

**Potensi Pengembangan Kopi Liberika (*Coffea liberica*) Pola Agroforestry dan Prospek Pemasarannya untuk Mendukung Restorasi Lahan Gambut di Sumatera Selatan  
(Belajar dari Kab. Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi)**

***Potential Development of Agroforestry Coffea liberica and Its Marketing Prospect to Support Peatland Restoration of South Sumatra  
(Learning from Tanjung Jabung Barat District, Jambi Province)***

**Efendi Agus Waluyo<sup>1\*)</sup>, Ari Nurlia<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan

<sup>\*)</sup>Penulis untuk korespondensi: Tel.&Faks. +62711414864

e-mail: eawaluyo@gmail.com

**ABSTRACT**

Revegetation with peat-friendly crops (paludiculture) is part of a degraded peat restoration activities. Paludiculture is one of the peat ecosystem restoration techniques and sustainable management of peatlands by taking into account ecological, production and socio-economic aspects. *Coffea liberica* is a suitable lowland coffee in peatlands. It becomes an important commodity developed by coastal community in West Tanjung Jabung Regency, Jambi Province. The study was conducted in Tanjung Jabung Barat, Jambi Province. Primary data from field surveys and semi-structured and secondary interviews from literature studies. The results show that the community has long developed it with mixed cropping pattern (agroforestry) with plantation crops. Liberika coffee has no special market yet, its marketing is still conventional. Coffee bean is collected by collectors from farmers and then marketed in large areas even Singapore and Malaysia. The district government has now conducted coaching to farmers to form cooperatives in the marketing of coffee, so that farmers can participate in determining the selling price. Currently the market is very open even more demand than production. The prospect of marketing of *Coffea liberica* in South Sumatra especially in Palembang city is still very promising. Based on the discussion of several coffee entrepreneurs in the city of Palembang, the obstacle faced for marketing today is the lack of raw materials that currently only comes from Jambi. From the results of this study is expected to be the basis in the development of *Coffea liberica* in peatlands of South Sumatra province.

---

Keywords: agroforestry, *Coffea liberica*, peatland, restoration, South Sumatra

**ABSTRAK**

Revegetasi dengan tanaman ramah gambut (paludikultur) merupakan bagian dari kegiatan restorasi gambut terdegradasi. Paludikultur merupakan salah satu teknik restorasi ekosistem gambut dan pengelolaan lahan gambut secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek ekologi, produksi dan sosial ekonomi. Kopi liberika merupakan kopi dataran rendah yg cocok di lahan bergambut. Jenis kopi liberika menjadi komoditas penting yang dikembangkan masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Penelitian dilakukan di Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Data primer dari survey lapangan dan wawancara semi-terstruktur dan sekunder dari studi literatur. Hasil kajian menunjukkan masyarakat telah lama mengembangkannya dengan pola tanam

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

ISBN : 978-979-587-748-6

campuran (agroforestry) dengan tanaman perkebunan. Kopi liberika belum memiliki pasar khusus, pemasarannya masih konvensional. Dari petani, kopi dikumpulkan oleh pengepul kemudian dipasarkan lebiKeluar daerah luas bahkan Singapura dan Malaysia. Pemerintah kabupaten saat ini telah melakukan pembinaan kepada petani untuk membentuk koperasi dalam pemasaran kopi, sehingga para petani bisa ikut menentukan harga jual. Saat ini pasarnya sangat terbuka bahkan masih banyak permintaan daripada produksinya. Prospek pemasaran kopi liberika di Sumsel khususnya kota Palembang masih sangat menjanjikan. Berdasarkan diskusi dari beberapa pengusaha kopi yang ada di kota Palembang, kendala yang dihadapi untuk pemasaran saat ini adalah kekurangan bahan baku yang saat ini hanya berasal dari Jambi. Dari hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kopi liberika di lahan gambut provinsi Sumatera Selatan.

---

Kata kunci: agroforestry, gambut, kopi liberika, restorasi, Sumatera Selatan

## PENDAHULUAN

Luas lahan gambut di Indonesia adalah kurang lebih 15 juta hektar (Ritung *et al.*, 2011). Luas lahan gambut di Sumatera Selatan dan Jambi adalah sekitar 2 juta hektar. Lahan gambut di Provinsi Sumatera Selatan tersebar di Kabupaten Ogan Komering Ilir (768.501 hektar), Musi Banyuasin (593.311 hektar), Muara Enim (24.104 hektar) dan Musi Rawas (34.126 hektar), sedangkan di Jambi terdapat di Kabupaten Sarolangun (41.283 hektar), Tanjung Jabung Timur (266.304 hektar), Tanjung Jabung Barat (142.255 hektar), Muaro Jambi (257.506 hektar) dan Kabupaten Merangin (3.525 hektar) (Wahyunto *et al.*, 2005).

Degradasi lahan dan deforestasi hutan terutama hutan dan lahan gambut menyebabkan terjadinya bencana ekologi dalam bentuk kebakaran hutan dan lahan berulang dan kekeringan pada musim kemarau, serta banjir pada musim hujan. Gambut yang memiliki sifat kering tak balik (*irreversible drying*) menjadikan gambut yang sudah kering bersifat sebagai bahan bakar di musim kering dan sebaliknya tidak lagi mampu menyerap air di musim penghujan. Lahan gambut yang sudah kering tidak lagi mampu menjalankan fungsi ekologisnya sebagai penyerap air di musim hujan dan melepaskannya di musim kemarau (Wahyunto *et al.*, 2005; Agus dan Subiksa, 2008). Degradasi hutan lahan basah (gambut dan mangrove) antara lain disebabkan oleh penebangan, konversi lahan, drainase dan kebakaran yang terjadi berulang (Silvius *et al.*, 1987; van Eijk dan Leenman, 2004; Hooijer *et al.*, 2006, Jaenicke *et al.*, 2010).

Ritung *et al.* (2011) menyatakan bahwa tutupan lahan lahan gambut di Sumatera Selatan didominasi oleh semak belukar dan padang rumput (61%) dan hutan (39%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lahan gambut sudah terdegradasi berat dengan sisa penutupan hutan yang relatif kecil. Adapun berdasarkan penggunaan lahannya (*land use*), HTI mendominasi pemanfaatan lahan gambut di Sumatera Selatan (lebih dari 600.000 hektar), sisanya berupa hutan produksi dan hutan konservasi. Di luar kawasan hutan, konversi lahan gambut untuk perkebunan kelapa sawit terus bertambah karena kesesuaian lahan yang tinggi untuk pertumbuhan dan produktivitasnya.

Pada tanggal 14 September 2016, BRG telah menyelesaikan peta indikatif restorasi gambut dengan menetapkan 2.492.527 hektar areal terdegradasi yang perlu direstorasi. Sebanyak 30% dari 2,4 juta hektar lahan gambut ditargetkan mulai dilakukan pada tahun 2016, 20% prioritas restorasi lahan gambut masing-masing akan menjadi capaian target restorasi di tahun 2017, 2018, dan 2019, serta 10% di tahun 2020. Sebanyak 87% dari areal prioritas restorasi gambut terdapat di kawasan budidaya, selebihnya 13% di kawasan lindung (Badan Restorasi Gambut, 2016)

Ahli rawa gambut di Indonesia umumnya mengemukakan bahwa rehabilitasi merupakan cara untuk memperbaiki lahan gambut yang telah rusak untuk mengembalikan pada keadaan atau fungsi semula. Sementara Badan Restorasi Gambut (BRG) menawarkan 3 skema restorasi gambut, yaitu *rewetting*, *revegetasi* dan *revitalisasi* mata pencaharian. Restorasi hutan rawa gambut seyogyanya melibatkan masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah hutan rawa gambut karena diharapkan kegiatan restorasi juga berdampak positif pada perekonomian masyarakat. Keberlanjutan pembangunan ekonomi membutuhkan kelestarian hutan lahan basah sebagai sumberdaya ekonomi maupun penjamin kelestarian pembangunan ekonomi. Perbaikan dalam rangka mencapai kelestarian hutan lahan basah sebagai sumberdaya ekonomi dapat diwujudkan dalam bentuk restorasi hutan lahan basah.

Agroforestri merupakan salah satu praktik penggunaan lahan dengan mengkombinasikan antara tanaman keras dengan komoditas pertanian. Setiap daerah mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri dalam praktiknya baik penanaman maupun pengelolaannya. Penerapan agroforestri diharapkan mampu mengatasi permasalahan kebutuhan lahan pertanian dengan tetap mempertahankan fungsi hutan dan lingkungan. Sabarnurdin *et al.* (2011) menambahkan bahwa dengan adanya praktik agroforestri dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan pemanasan global dan kemiskinan. Sebagian besar praktik agroforestry dilakukan di lahan kering dan hanya bagian kecil di lahan basah baik lahan gambut maupun lahan pasang surut.

Banyak model agroforestry yang berkembang di Indonesia. Sistem usaha tani ini di Indonesia dikenal dengan berbagai model dan nama lokal antara lain repong damar mata kucing di Krui, Lampung, model hutan karet di Jambi dan Sumatera Selatan, model tembawang sebagai system agroforestry penghasil buah dan kayu di Kalimantan Barat, sistem pelak di Kerinci, Jambi, sistem durian di Gunung Palung, Kalimantan Barat; sistem parak di Maninjau, Sumatera Barat, dan sistem talun (dudukuhan) di Jawa Barat (de Foresta *et al.*, 2000). Model yang berkembang tersebut salah satunya agroforestri berbasis kopi. Model ini dapat memberikan manfaat baik secara sosial, ekonomi maupun secara ekologi (konservasi). Pohon pengisi pada agroforestri berbasis kopi memberikan dampak baik secara ekonomi maupun ekologi pada tanaman kopi. Kopi yang ditanaman di bawah pohon pembayang yang jumlahnya diatur dapat memberikan hasil yang lebih tinggi (Lisnawati, *et al.*, 2017)

Makalah ini bertujuan untuk mengkaji potensi agroforestry berbasis kopi liberika dan prospek pasarnya yang ada di propinsi Jambi untuk dikembangkan di propinsi Sumatera Selatan dalam rangka untuk mendukung program restorasi lahan gambut

## BAHAN DAN METODE

### 3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilakukan beberapa desa yang menjadi lokasi budidaya kopi liberika di kecamatan Betara kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2016

### 3.2 Metode Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang objektivitasnya dibangun atas situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu dan relevan dengan tujuan dari penelitian itu (Sugiyono, 2005). Umar (2004) menambahkan bahwa metode studi kasus

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

ISBN : 978-979-587-748-6

digunakan dengan tujuan untuk memperoleh hasil kajian yang mendalam, terperinci, dan menyeluruh terhadap obyek penelitian yang relatif kecil. Dalam penelitian studi kasus peneliti dapat melakukan penyelidikan secara cermat dan teliti terhadap peristiwa, aktivitas, proses maupun sekelompok individu pada waktu tertentu (Creswell, 2008)

### 3.3 Analisis Data.

Data primer diperoleh dari partisipan yang merupakan subjek penelitian. Subjek penelitian disebut partisipan karena partisipan tidak hanya merespon pertanyaan atau memilih jawaban dari pertanyaan yang di ajukan peneliti seperti halnya pada responden. Partisipan diperlakukan sebagai subjek karena memiliki peran aktif dalam memberikan informasinya. Partisipan sering juga disebut sebagai informan. Informan dipilih dengan menggunakan metode bola salju (*Snowball sampling*). Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur dan data-data dari BPS dan dinas terkait. Data hasil wawancara dan observasi lapangan di olah dengan analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Agroforestry Berbasis Kopi Liberika di Tanjung Jabung Barat

Kopi Liberika Tungkal Komposit (libtukom) merupakan tanaman kopi yang berasal dari Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan telah ditetapkan sebagai varietas bina melalui Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 4968/Kpts/SR.120/12/2013 tanggal 6 Desember 2013. Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu daerah penghasil utama kopi di Provinsi Jambi dengan luas 2.882 ha dari jenis liberika pada tahun 2015 (BPS, 2016). Pengembangan terluas berada dikecamatan Betara, untuk lebih jelas disajikan pada tabel 1. Pengembangan agribisnis komoditas kopi di kabupaten Tanjung Jabung Barat masih cukup terbuka, baik melalui program perluasan, intensifikasi untuk meningkatkan produktivitas, maupun perbaikan mutu dan pengembangan industri hilir.

Tabel 1. Luas tanaman perkebunan kopi di kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi

| No           | Kecamatan     | Luas (Ha) |
|--------------|---------------|-----------|
| 1.           | Tungkal Ulu   | 2         |
| 2.           | Merlung       | -         |
| 3.           | Batang Asam   | 8         |
| 4.           | Tebing Tinggi | 37        |
| 5.           | Renah Mendalu | -         |
| 6.           | Muara Papalik | -         |
| 7.           | Pengabuan     | 305       |
| 8.           | Senyerang     | 199       |
| 9.           | Tungkal Ilir  | -         |
| 10.          | Bram Itam     | 416       |
| 11.          | Seberang Kota | -         |
| 12.          | Betara        | 1.536     |
| 13.          | Kuala Betara  | 386       |
| Jumlah Total |               | 2.882     |

Sumber: BPS Tanjung Jabung Barat, 2016

Kopi yang berasal dari daerah ini terbukti telah menjadi produk kopi yang banyak diminati karena memiliki cita rasa yang khas. Lokasi yang menjadi kawasan budidaya kopi liberika di kabupten ini ada lah di kecamatan Betara, kecamatan Bram Itam, Kecamatan Pengabuan, kecamatan Kuala Betara dan Senyerang. Sebagian besar kawasannya berada di sepanjang jalan dari kota Jambi ke kota Kuala Tungkal ibukota kabupaten Tanjung Jabung

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN : 978-979-587-748-6

Barat. Kebun kopi ditanam bercampur dengan pinang dan kelapa yang membentuk agroforestri (Gambar 1).



(a) kopi dan pinang



(b) kebun campuran berbagai macam tanaman



(c) pembibitan kopi liberika



(d) Buah kopi liberika

Gambar 1. Agroforestri berbasis kopi liberika di Tanjung Jabung Barat

Berdasarkan diskusi dengan masyarakat di desa Mekarjaya kecamatan Betara, tanaman kopi sudah diusahakan sejak lama sebelum kemerdekaan sekitar tahun 1943 tetapi jumlahnya masih sedikit. Kopi secara besar-besaran dikembangkan oleh masyarakat mulai akhir tahun 1980-an karena kegagalan program penanaman kelapa hibrida. Penanaman kelapa merupakan bagian dari Proyek Peremajaan, Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Ekspor (PRPTE) (Jasnari dan Sofiyuddin, 2017). Sejak saat itu masyarakat mencari alternatif tanaman dengan menyisipkan kopi dan pinang diantara pohon kelapa yang telah mati. Tanaman pinang biasanya ditanam di pinggir kebun masyarakat sebagai batas serta di parit sebagai pelindung tanah agar tidak longsor terbawa aliran air. Kopi tumbuh dengan baik ditanaman dibawah naungan pinang dan kelapa. Hasil kopi relatif stabil dengan permintaan terus naik sedangkan harga pasar kopra yang tidak menentu dan harganya yang cenderung turun sehingga tanaman kopi menjadi tanaman utama. Beberapa kajian menyimpulkan bahwa pendapatan dari nilai ekonomi agroforestri lebih besar dari pendapatan non ekonomi. Usaha agroforestri berbasis kopi memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan yang ditanam secara murni (Pramestiwi *et al.*, 2010 dan Haryati, 2013)

#### 4. 2. Produksi dan Prospek Pasar Kopi

Kopi liberika merupakan salah satu komoditas unggulan provinsi Jambi yang lebih dikenal dengan sebutan Libtukom (Liberika Tungkal Komposit). Hal ini menjadikan provinsi Jambi sebagai penghasil terbesar jenis kopi liberika di Indonesia serta menjadi

Editor: Siti Herlinda *et. al.*

ISBN : 978-979-587-748-6

sumber mata pencaharian utama bagi penduduk setempat. Pada tahun 2016 produksi kopi mengalami penurunan akibat luas tanaman kopi yang berkurang akibat kebakaran tahun 2015 dan sebagian terendam banjir di beberapa kecamatan. Pengurangan terbesar terjadi di kecamatan Betara sebesar 93 ton (Dinas Perkebunan Kab. Tanjung Jabung Barat, 2016). Produksi kopi tahun 2015 dan 2016 disajikan pada tabel 2. Potensi produksi kopi liberika di kabupaten Tanjung jabung Barat rata-rata adalah 909 gram biji kopi/pohon atau setara dengan 950 kg biji kopi/ha dengan populasi per hektar nya 900 – 1000 pohon.

Tabel 2. Produksi kopi per kecamatan di kabupaten Tanjung Jabung Barat (Ton)

| No     | Kecamatan     | 2015  | 2016  |
|--------|---------------|-------|-------|
| 1      | Tungkal Ilir  | -     | -     |
| 2      | Seberang Kota | -     | -     |
| 3      | Bram Itam     | 339   | 326   |
| 4      | Tungkal Ulu   | 1     | 1     |
| 5      | Tebing Tinggi | 27    | 29    |
| 6      | Batang Asam   | 1     | 2     |
| 7      | Merlung       | -     | -     |
| 8      | Renah Mendalu | -     | -     |
| 9      | Muara Papalik | -     | -     |
| 10     | Betara        | 629   | 536   |
| 11     | Kuala Betara  | 62    | 131   |
| 12     | Pengabuan     | 123   | 95    |
| 13     | Senyerang     | 43    | 51    |
| Jumlah |               | 1.225 | 1.171 |

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2016

Indonesia sukses menjadi produsen kopi terbesar di di dunia. Produksi biji kopi relatif setabil. Produksi terbesar ada di pulau Sumatra yaitu 436.306 ton sedangkan terendah di pulau Kalimantan. Khusus di pulau Sumatra kopi terbesar berasal dari provinsi Lampung dan Sumatera Selatan. Total perkembangan kopi di Indonesia disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Produksi kopi di Indonesia

Kopi merupakan komoditas ekspor penting di bagi devisa Indonesia baik kopi jenis robusta dan arabika yang tumbuh di dataran tinggi, maupun kopi jenis liberika yang tumbuh di dataran rendah. Khusus kopi jenis liberika tumbuh di lahan gambut di kabupaten Tanjung Jabung Barat dan sebagian besar ekspor kopi masih dilakukan melalui kapal-kapal kecil milik masyarakat di Kuala Tungkal terutama tujuan ekspor Malaysia. Gambaran perkembangan ekspor kopi di provinsi Jambi disajikan pada Tabel 3 sedangkan gambaran volume dan nilai ekspor kopi di Indonesia di sajikan pada Gambar 3

Editor: Siti Herlinda et. al.

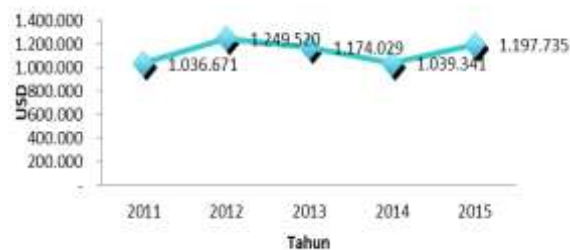
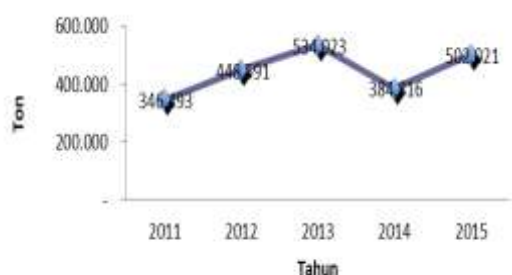
ISBN : 978-979-587-748-6



Tabel 3. Perkembangan ekspor kopi di provinsi Jambi

| No | Tahun | Volume (Ton) | Nilai Ekspor (USD) |
|----|-------|--------------|--------------------|
| 1  | 2000  | 420          | 771.044            |
| 2  | 2001  | 107          | 148.977            |
| 3  | 2002  | 20           | 15.787             |
| 4  | 2003  | 115          | 156.741            |
| 5  | 2004  | 50           | 52.630             |
| 6  | 2005  | 101          | 107.733            |
| 7  | 2006  | 518          | 760.834            |
| 8  | 2007  | 542          | 328.041            |
| 9  | 2008  | 586          | 332.103            |
| 10 | 2009  | 582          | 321.739            |
| 11 | 2010  | 60           | 104.907            |
| 12 | 2011  | 10           | 19.555             |
| 13 | 2012  | 70           | 169.039            |
| 14 | 2013  | 585          | 340.874            |

Sumber: Statistik Perkebunan Provinsi Jambi, 2014(data diolah)



a. Volume ekspor

b. Nilai ekspor

Gambar 3. Perkembangan volume dan nilai ekspor Indonesia.

Kopi liberika belum memiliki pasar khusus, pemasarannya masih konvensional. Dari petani, kopi dikumpulkan oleh pengepul kemudian dibawa ke Kuala Tungkal (Ibu Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat). Dari Kuala Tungkal kemudian dipasarkan lebih luas. Selain pembeli lokal juga terdapat pembeli yang kemudian membawa produk tersebut ke Singapura dan Malaysia. Permintaan pasar terhadap kopi liberika yang cukup tinggi, oleh karena itu inovasi pasar khusus untuk menaikkan harga.

Di Jambi, harga kopi liberika lebih tinggi dari kopi robusta dan arabika yaitu Rp 25.000/kg. Hanya terdapat satu koperasi untuk satu komoditas sehingga bisa mengontrol harga. Jenis kopi yang dihasilkan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kopi bulat asalan/campur dan kopi SOP (kopi pilihan yang berasal dari biji kopi masak yang berwarna merah). Harga Kopi dari petani sebesar Rp 37.000-38.000/kg. Kopi ini dibeli oleh tengkulak, dari tengkulak akan dibeli oleh koperasi sebesar Rp 44.500-45.000/kg. Setelah itu kopi akan dibeli oleh koperasi. Di Koperasi, harga green bean asalan Rp 46.000/kg sedangkan green bean SOP 100 ribu/kg. Harga kopi bulat asalan/campur Rp 3.000/kg sedangkan harga kopi SOP Rp 5.000/kg. Proses pengemasan kopi dalam proses pemasaran masih kurang baik, kecuali apabila ada pesanan khusus untuk pameran dan untuk dikirim ke luar kota.

Saat ini eksistensi pencinta kopi makin menjamur. Minum kopi di kafe-kafe maupun kedai kini menjadi gaya hidup masyarakat jaman sekarang khususnya anak muda. Kafe dan kedai kopi seperti di Palembang jumlahnya makin meningkat. Selain menjual

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN : 978-979-587-748-6

kopi siap minum, mereka juga menjual kopi bubuk berbagai jenis dari berbagai daerah di Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengusaha kafe dan kedai kopi di Palembang mereka kesulitan mendapatkan bahan baku siap olah. Selama ini mereka hanya mengolah kopi arabika dan robusta dari beberapa daerah khususnya daerah Sumatera Selatan. Jenis kopi liberika mereka masih mencoba mengolah dan menjualnya. Minat pecinta kopi liberika cukup tinggi tetapi mereka kesulitan untuk mendapatkan bahan baku.

#### **4.3. Potensi Pengembangan Kopi Liberika di Sumatera Selatan**

Di wilayah Sumatera Selatan banyak terdapat kayu Beriang dan Gelam merupakan tanaman khas lahan gambut yang bersifat pionir, sehingga memiliki kemampuan regenerasi dan pertumbuhan yang cukup baik. Tanaman ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kayu bakar dan kayu kontruksi terbatas.

Berdasarkan potensi kopi liberika dan beberapa jenis tanaman kehutanan tersebut, maka pola tanam yang bisa dikembangkan adalah pola tanam campuran (agroforestri): (1).sistem surjan berupa campuran tanaman kopi dengan tanaman palawija bergilir, seperti padi atau jagung; (2). Campuran antara kopi dan beriang; (3) Campuran antara kopi, pinang dan beriang. Selain itu, ada juga pola tanam yang menjadikan tanaman kayu (gelam dan beriang) dapat digunakan sebagai tanaman border sekeliling kawasan.

Kopi liberika telah lama dikembangkan oleh masyarakat transmigran di desa-desa di KHG Sungai Sugihan – Sungai Lumpur dan KHG Sungai Sugihan – Sungai Saleh pada tahun 80-an. Mereka beralih menanam sawit setelah terjadi booming sawit. Harga sawit yang tidak stabil dan ongkos produksi yang tinggi menyebabkan masyarakat mulai merawat kembali sisa-sisa tanaman kopi lama. Saat ini masyarakat tertarik kembali untuk menanam kopi, sebagai komoditi adaptif lahan gambut bagi rumah tangga petani. Terdapat areal potensi pengembangan seluas 89.644, 30 Ha di dua KHG Sumatera Selatan (peta dapat dilihat pada Gambar 4)



Gambar 4. Areal potensi pengusaha (kembali) kopi liberika di lahan Gambut Sumatera Selatan

Diskusi dengan petani di dusun Rengas Merah desa Riding tentang praktek budidaya pertanian yang dilakukan oleh masyarakat diketahui bahwa gambut yang ada sudah sangat tipis bahkan hanya sisa-sisa abu dari pembakaran gambut. Tanaman kopi ditanam masih bersifat uji coba di sekitar pekarangan rumah dan menunjukkan pertumbuhan yang relative baik dan beberapa sudah mulai berbuah meski tidak banyak. Pola tanam yang diterapkan adalah campuran. Jenis tanaman yang ditanam antara lain: padi, karet, palawija, jagung, kacang panjang, jeruk. Pertumbuhan ujicoba kopi liberika dapat dilihat pada Gambar 5.





Gambar 5. Uji coba kopi liberika oleh masyarakat di Regas Merah, Riding Kab. OKI

## KESIMPULAN

Masyarakat di kabupaten Tanjung Jabung Barat, provinsi Jambi telah lama mengembangkannya dengan pola tanam campuran (agroforestri) dengan tanaman perkebunan baik pinang maupun kelapa. Kopi liberika belum memiliki pasar khusus, pemasarannya masih konvensional. Dari petani, kopi dikumpulkan oleh pengepul kemudian dipasarkan leluasa daerah luas bahkan Singapura dan Malaysia. Pemerintah kabupaten saat ini telah melakukan pembinaan kepada petani untuk membentuk koperasi dalam pemasaran kopi, sehingga para petani bisa ikut menentukan harga jual. Saat ini pasarnya sangat terbuka bahkan masih banyak permintaan daripada produksinya. Prospek pemasaran kopi liberika di Sumatera Selatan khususnya kota Palembang masih sangat menjanjikan. Berdasarkan diskusi dari beberapa pengusaha kopi yang ada di kota Palembang. Kendala yang dihadapi untuk pemasaran saat ini adalah kekurangan bahan baku yang saat ini hanya berasal dari Jambi. Dari hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kopi liberika di lahan gambut provinsi Sumatera Selatan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada JICA yang memberikan dukungan pendanaan penelitian tahun 2017 dan Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Palembang atas dukungan kerjasama penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F. dan Subiksa, I.G.M. 2008. *Lahan Gambut: Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan*. Balai Penelitian Tanah. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. *Tanjung Jabung Barat Dalam Angka*. Kuala Tungkal: BPS
- Badan Restorasi Gambut. 2016. *Mengawali Restorasi Gambut di Indonesia*. Laporan Tahunan BRG 2016. Jakarta: Badan Restorasi Gambut
- Creswell, J.W. 2008. *Education Research. Planing, Conducting and Evaluating Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Zed Books
- Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2016. *Laporan Statistika Perkebunan*. Kuala Tungkal: Dinas Perkebunan

- de Foresta, H., Kusworo, A., Michon, G., dan Djatmiko, W. A. 2000. *Ketika Kebun Berupa Hutan — Agroforest Khas Indonesia — Sumbangan Masyarakat Bagi Pembangunan Berkelanjutan*. Bogor: International Centre for Research in Agroforestry - Institut de Recherche pour le Développement - Ford Foundation.
- Hariyati, Y. 2013. Analisis usaha tani kakao rakyat di berbagai pola tanam tumpang sari. *Jurnal Agribisnis Indonesia* 1(2): 155-166.
- Hooijer, A. Silvius, M., Wosten, H., and Page, S. 2006. *Peat-CO<sub>2</sub> Assesment of CO<sub>2</sub> Emissions from Drained Peatlands in SE Asia*. Delft: Delft Hydraulics report Q3943.
- Jasnari, Soofiyuddin, M. 2017. Kopi excelsa: eksotisme agroforestri di lahan gambut. [www.worldagroforestry.org/sea/Publication/files/magazine/MA0100-14.pdf](http://www.worldagroforestry.org/sea/Publication/files/magazine/MA0100-14.pdf) [Diakses 5 Oktober 2017]
- Jaenicke, J., Wosten, H., Budiman, A. 2010. Planning hydrological restoration of peatlands in Indonesia to mitigate carbon dioxide emissions. *Mitigation and Adaptation Strategies for Global Change* 15(3): 223 – 239
- Lisnawati, A. et al. 2017. Agroforestry system biodiversity of arabica coffee cultivation in North Toraja District, South Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas* 18 (2): 741 - 751
- Prasmatiwi, F.E., Irham, A. Suryantini, Jamhari. 2010. Analisis keberlanjutan usahatani kopi di kawasan hutan Kabupaten Lampung Barat dengan pendekatan nilai ekonomi lingkungan. *Pelita Perkebunan* 26(1): 57-69
- Ritung, S., Wahyunto, Nugroho, K., Sukarman, Hikmatullah, Suparto dan Tafakresnanto, C. 2011. *Peta Lahan Gambut Indonesia Skala 1:250.000*. Bogor: Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian.
- Sabarnurdin, S., Budiadi dan Suryanto, P. 2011. *Agroforestri untuk Indonesia: Strategi Kelestarian Hutan dan Kemakmuran*. Yogyakarta: Cakrawala Media.
- Silvius, M.J., Steeman, APJM., Berczy, E.T., Djuharsa, E., Taufik, A.W. 1987. *The Indonesian Wetland Inventory; a Preliminary Compilation of Information on Wetlands of Indonesia*. Bogor : PHPA-AWB
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Umar, H. 2004. *Metode Riset Administrasi*. Jakarta: Gramedia
- Van Eijk, P. and Leenman, P.H. 2004. *Regeneration of fire degraded peat swamp forest in Berbak National Park and implementation in replanting programmes. Water for Food & Ecosystems Programme Project on: Promoting the river basin and ecosystem approach for sustainable management of SE Asian lowland peat swamp forest. Case study Air Hitam Laut river basin, Jambi Province, Indonesia*. Wageningen: Alterra Green World Research
- Wahyunto, Ritung, S., and Subagjo, H. 2005. *Sebaran Gambut dan Kandungan Karbon di Sumatera Selatan dan Kalimantan 2004*. Bogor: Wetlands International Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada (HWC)